



# Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama

Issn: 2407-9146 (Print)

Issn: 2549-5666 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>

Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 6, No. 2, 2020 (66-92)

## KEBAHAGIAAN DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI DALAM MENYONGSONG MASYARAKAT INDUSTRI 4.0

Muh. Wahid Nur Tualeka

### Abstrak

Kebahagiaan adalah merupakan keinginan dari seluruh manusia, baik kebahagiaan didunia maupun kehidupan akhirat. Dan dalam mencari kebahagiaan itu berbagai jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan itu.

Dalam karya tulis ini, penulis merumuskan konsep kebahagiaan dalam perspektif Al-Ghazali dalam upaya menghadapi tantangan-tantangan global revolusi industri 4.0. Dan mengemplementasikan kebahagiaan yang telah digagas ooleh Al-Ghazali untuk menyelamatkan jalan manusia menuju kebahagiaan didunia maupun diakhirat.

Dalam proses penyelesaian penelitian ini, penulis menggunakan kajian Pustaka dengan jenis data kualitatif yang data-datanya diperoleh dari kitab-kitab karya Al-Ghazali, skripsi-penelitianterdahulu, dan jurnal-jurnal yang relevan dalam mencari sumber-sumber dasar untuk mencapai kebahagiaan.

Dari hasil penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa manusia yang hidup di era industri 4.0 banyak melakukan segala aktifitasnya untuk kebahagiaan dunia bersifat semu, dan jika mereka lupa dengan kehidupan akhirat, kebahagiaan abadi tidak akan didapatkan.

**Kata kunci : Kebahagiaan abadi di era industri 4.0.**

### Abstract

Happiness is humans' desire, both in this world and in the hereafter. Seeking happiness has various paths that can be taken to achieve that goal.

In the art work, the concept of happiness in the Al- Ghazali's perspective is formulated in an effort to face the global challenges of industry revolution 4.0. Besides, this research also implement happiness initiated by Al- Ghazali to save the human being towards happiness in the world and the hereafter.

In the process of this research completion, the library research was used with the type of qualitative data obtained from the books written by Al- Ghazali, several previous studies, and journals that are relevant in searching the base sources to achieve the happiness.

From the research results, it can be concluded that the man who lives in era of industrial era 4.0 do many activities for the fake happiness, in the world. Then, if they forget the life in the hereafter, the everlasting happiness will never be obtained.

**Keywords: Everlasting Happiness, Industry Era 4.0.**

## Pendahuluan

Manusia adalah merupakan ciptaan Tuhan yang paling sempurna, baik secara jasmani maupun rohani. Dengan segala kesempurnaan itu, manusia menginginkan kehidupan yang serasi antara keduanya yakni berupa kebahagiaan dan merupakan tujuan hidupnya. Kebahagiaan diharapkan bisa berlangsung tanpa adanya batasan ruang maupun waktu, baik secara personal maupun komunal. Tidak hanya kebahagiaan didunia saja tetapi kebahagiaan akhiratpun menjadi tujuan manusia. Untuk itu Islam mengajarkan untuk selalu berdoa.<sup>1</sup>

Sebagaimana Allah SWT berfirman :

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya :

*“Ya Allah curahkan kebahagiaan untuk kami di dunia dan kebahagiaan di akhirat dan jauhkan kami dari siksa neraka.” [QS AL-Baqarah : 201].<sup>2</sup>*

Kebahagiaan merupakan hal yang relatif, tergantung pada tujuan seseorang dalam kehidupannya. Apabila tujuan dalam kehidupannya adalah mengumpulkan harta, meraih kekuasaan, dan kenikmatan lainnya dalam kehidupan dunia, maka itulah yang menjadi indikator keberhasilannya. Tetapi apabila tujuan dalam kehidupan ini untuk berpegang teguh pada tali keimanan, taqwa, dan amal saleh. Agar dapat memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan akhirat, maka hal itu merupakan sumber kebahagiaannya. Menurut Imam Ghazali, sumber kebahagiaan berasal dari dua unsur. Pertama adalah unsur rohani yang terdiri dari akal dan ilmu yang sempurna, harga diri, keberanian, keadilan, kondisi fisik dan unsur dari luar badan.<sup>3</sup>

Sebenarnya apa yang dimaksud dengan Revolusi Industri 4.0? Secara singkat pengertian industri 4.0 adalah tren didunia industri yang menggabungkan teknologi

---

<sup>1</sup> Ahmad Qusyairi, *“Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali”* [Skripsi-Universitas Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2015], 1.

<sup>2</sup> Kementrian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan, (Bandung : Syamil Quran,2007), 26.

<sup>3</sup> Muhammad Makinuddin, *“Jika Engkau Qana’ah Pasti Bahagia”*, [Sidoarjo : Mitrapress, 2012], 23.

otomatisasi dan teknologi cyber. Revolusi Industri 4.0 akan membawa banyak perubahan dengan segala konsekwensi, industri akan semakin kompak dengan efisien. Namun pula ada resiko yang mungkin akan muncul. Misalnya Sumber Daya Manusia akan berkurang karena digantikan mesin atau robot. Teknologi yang kita nikmati sekarang adalah buah dari pemikiran dan pengembangan ilmu pengetahuan. Kita bisa tertawa lepas ketika menyaksikan televisi yang lucu. Kita juga bisa mendapatkan informasi yang berharga dari jaringan internet. Kita juga dimudahkan ketika kita bepergian ketempat yang dekat maupun jauh dengan sarana transportasi.<sup>4</sup>

Dampak dari revolusi industri sangat dirasakan terhadap kehidupan masyarakat. Banyak dari masyarakat yang merasa bahagia saat mereka merasa senang mendapatkan materi. Seperti saat mereka mendapatkan HP baru yang canggih, mendapatkan mobil atau motor dan lainnya. Rasa senang karena tercapainya keinginannya menjadi tolak ukur kebahagiaan masyarakat industri saat ini. Apakah hal ini sesuai dengan makna kebahagiaan menurut imam al ghazali ? Bagaimana konsep kebahagiaan dalam perspektif Al-Ghazali? Bagaimana upaya mengimplementasikan kebahagiaan menurut Al-Ghazali dalam menghadapi Revolusi Industri 4.0?

## **Pembahasan**

### **Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali**

واعظم الاشياء رتبة في حق الادمي السعادة الابدية وافضل الاشياء ما هو وسيلة اليها ولن يتوصل اليها الا بالعلم والعمل ولا يتوصل الى العمل الا بالعلم بكيفية العمل فاصل السعادة في الدنيا والاخرة هو العلم

Ilmu dan amal adalah merupakan sarana mencapai tujuan dalam kebahagiaan. Dan dua jenis kebahagiaan didunia maupun diakhirat adalah merupakan perkara yang selalu menjadi impian seluruh manusia yang hidup didunia saat ini, dengan ilmu dan amal itulah kebahagiaan bisa diperoleh dengan sempurna. Oleh sebab itu ilmu ataupun amal harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh supaya bisa mendapatkan sesuai dengan fitrah manusia yang selalu ingin hidup sejahtera.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Viranda Tresya, "Revolusi Industri 4.0: Pengertian, Prinsip dan Tantangan Generasi Milenial", <http://smpn2pulosari.sch.id/revolusi-industri-4-0-pengertian-prinsip-dan-tantangan-generasi-milenial> [15 November 2019].

<sup>5</sup> Ghazali-Al Imam, "Ihya Al-Ulum Al-Din," (Dar Al-Ihya Al-Kitabah Al-Arabiyyah, Indonesia, juz 1) 13.

Apabila seseorang membaca sebuah ilmu pengetahuan selama seratus tahun, dan mengumpulkan seribu kitab dan tidak mencari Rahmat Ilahi kecuali mereka mengamalkan apa yang telah didapatnya, maka semuanya itu adalah merupakan kesia-siaan dalam hidup.

Seperti sebuah perkawinan dalam menjalankan kehidupan berumah tangga, keuntungan dalam perkawinan adalah adanya perhatian terhadap rumah, memasak makanan, mencuci piring, menyapu lantai dan sebagainya. Tentunya untuk mencapai kebahagiaan, seseorang membutuhkan ilmu dan amal untuk melewati pengaturan-pengaturan dalam kehidupan berumah tangga.

ولكن ينبغي) اي يطلب (لك) العبادة مع العلم والا كان علمك هباء منثورا فان العلم بمنزلة الشجرة والعبادة تعرف المعبود ثم تعبده وكيف تعبد من لا تعرفه باسمائه بمنزلة ثمرته من ثمراتها فيجب عليك اولا ان وصفاته

Ilmu dan amal merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Ilmu di ibaratkan sebagai pohon dan amal ibadah dijadikan sebagai buahnya. Maka wajib bagi seseorang untuk mencari ilmu sebelum melakukan bentuk-bentuk ibadah yang akan dilakukan. Wajib bagi seseorang untuk mengetahui yang disembah, baru dia bisa beribadah untukNya. Bagaimana seseorang bisa beribadah, sedangkan dia tidak mengetahui Nama dan sifat-sifatNya.<sup>6</sup> Juga tidak tahu yang diwajibkan ataupun yang diharamkan. Terkadang yang hal yang diyakini ternyata bukanlah sebuah kebenaran. Maka semua amal yang dilakukan tidak ada hasil yang seperti diinginkannya. Hal tersebut dimaksudkan bahwa seharusnya seseorang yang mengabdikan wajib baginya untuk mengetahui yang disembah adalah Zat Yang Mengetahui, Yang Maha Kuasa, Yang Hidup, Yang Berbicara, Yang Mendengar, Yang Melihat, Yang Sendiri, Dahulu dari perkara yang baru dan Tidak di Jadikan, Tidak ada sekutu bagiNya, Bersifat Yang Sempurna, Yang Bersih dari kekurangan, Bersih dari perubahan, Zat yang mengutus Rasulullah SAW. Dan RasulNya yang membawa kebenaran berupa hukum-hukum, yang bisa menghantarkan manusia pada kebahagiaan akhirat. Seperti jembatan antara sorga dan neraka, azab kubur, dan lain-lain.

Kewajiban setelahnya adalah mencari ilmu sebelum melakukan ibadah merupakan petunjuk untuk menuju jalan kepada Allah SWT dinamakan Syariat, dan Tarekat. Dan pucuk

---

<sup>6</sup> Muhammad An-Nawawi Al-Jawi, "Muroqqiy Al-Ubudiyyah 'ala Matni Al-Bidayah Al-Hidayah li Al-Ghazali," (Toko Kitab Al-Hidayah, Surabaya, Indonesia. t,th) 4.

dari semua itu adalah hakikatnya kebenaran. Hakikat kebenaran adalah buah dari syariat dan tarikat secara sempurna zahir dan batin, juga harus terjadi kebalikannya. Karena Syariat adalah bagian dari hakikat dan hakikat tidak bisa dipisahkan dari syariat. Keduanya saling ada keterkaitan, hakikat tanpa syariat adalah perbuatan yang kosong. Begitu pula syariat tidak ada hakikat, tidak akan menghasilkan buah yang diinginkan, yakni kebahagiaan dunia dan akhirat.

Al-Ghazali dalam mengungkapkan ilmu untuk menuju kebahagiaan terbagi menjadi dua, yakni ilmu mukasyafah dan mu'amalah.

Ilmu Mukasyafah adalah ilmu batin yang ada dalam diri manusia dan merupakan pucuk dari semua keilmuan. Ilmu tersebut dimiliki oleh orang-orang mempunyai sifat shiddiq dan benar benar dekat dengan Allah SWT. Ilmu ini adalah perumpamaan dari cahaya yang memancar dari hati seseorang yang berusaha membersihkan dan mensucikan hatinya dari pekerjaan yang tercela, yang dinggap sebagai penutup mata hati. Jika seseorang bisa berhasil dalam pensucian hatinya maka cahaya itu akan memancarkan berbagai kegelapann dalam hidupnya. Dengan gambaran, dia bisa mendengar apa-apa yang belum terdengar olehnya atau akan memahami makna-makna yang universal tanpa harus mencari arti yang memperjelasnya. Dan masalah tersebut menjadi tampak begitu nyata hakikat Zat Allah SWT dihadapannya.

Ilmu Mu'amalah adalah merupakan bentuk ibadah yang bisa dilakukan anggota tubuh, dan merupakan ilmu yang digunakan kegiatan-kegiatan hati. Seperti sabar, syukur, takut kepada Allah SWT, mengharap rahmatNya, mengetahui hal-hal yang menjadikan sifat tercela, dan penyembuhan-penyembuhan yang harus dikakukan untuk penyakit-penyakit hati tersebut semuanya dikembalikan pada ilmu-ilmu akhirat.

Meskipun dalam tulisan-tulisannya, Al-Ghazali menyatakan tidak akan menyinggung ilmu mukasyafah karena ilmu tersbut tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, bisa kita amati dengan gambaran-gambaran yang mencerminkan pengalaman beliau dikedalaman jiwanya. Kita bisa melihat dengan gambaran-gambaran yang disodorkan begitu samar bagi kita, dan bahkan bisa dikatakan tidak ada makna dalam tulisan-tulisannya, tetapi makna itu bisa begitu jelas jika kita renungkan dengan bahasa yang sederhana.

“Kalau anda bertanya bagaimana caranya ilmu memancar dari dasar jiwa, sedangkan sebelumnya jiwa itu kosong dari ilmu?” “Ketahuilah, bahwa itu merupakan bidang keajaiban dan rahasia jiwa yang tak boleh diuraikan dalam ilmu mu’amalah. Sekedar dapat dikatakan bahwa segala ilmu itu terlukis di Lauh Mahfuz, terhapal dihati para malaikat mukarrabin. Seperti seorang insinyur lebih dahulu membuat pola bangunan di kertas cetak biru, kemudian mewujudkan bangunan itu sesuai dengan pola tersebut, begitulah Pencipta Langit dan Bumi telah melukiskan pola alam semesta dari awal sampai akhir di Lauh Mahfuz, lalu diwujudkan kealam nyata sesuai dengan pola tersebut.”

“Kalau yang telah terwujud ke Alam Nyata itu mempunyai gambaran yang masuk ke indera dan hayal manusia. Bila kita memandang ke langit dan ke bumi, kemudian kita memejamkan mata, gambaran langit dan bumi masih begitu jelas nampak dihayal kita. Lalu dari hayal gambaran itu masuk kedalam jiwa, dan tibalah disitu gambaran dan kenyataan melalui indra hayal tadi. Gambaran yang tiba kedalam jiwa adalah sesuai dengan alam yang gambarannya masuk ke hayal, dan gambar yang masuk ke hayal sesuai pula dengan alam sebenarnya yang berada diluar hayal dan jiwa kita. Selanjutnya, alam yang ada ini sesuai pula bentuknya dengan gambar pola yang ada di Lauh Mahfuz.”

“Jadi dalam tingkat perwujudannya alam semesta ini bagaikan bertingkat empat : Wujud pertama berupa pola Lauh Mahfuz yang mendahului wujud nyatanya. Kemudian diiringi dengan wujud yang sebenarnya ini tercermin pada suatu wujud dalam hayal manusia. Akhirnya, dari wujud hayal itu muncul wujud lain dalam jiwa manusia, yang sesuai dengan pola Lauh Mahfuz. Keempat wujud ini sebagian mempunyai wujud rohani. Dan wujud rohani yang satu lebih tinggi dari wujud rohani yang lain. Inilah kehalusan dan keindahan Limpahan Hikmah Allah.”

Ilmu itu bersumber dari pola pola Lauh Mahfuz, dan begitulah gambaran munculnya ilmu dihati orang-orang pilihanNya. Dengan kemampuannya itulah seseorang bisa dan mampu menciptakan masa depannya, dalam batasan-batasan tertentu, karena dengan ilmu tersebut seseorang telah diberikan hak untuk memiliki suatu bagian terkecil dari pola yang paling dasar. Tapi manusia bukanlah pemilik ilmu, karena hanya Allah yang memilikinya. Ilmu adalah merupakan Mukjizat Ilahiah yang diberikan melalui hati, sehingga dengan mukjizat itu, manusia mampu mempengaruhi aktuasi realita masa datang, realita

yang bisa muncul dalam bentuk peluang-peluang. Dalam teori ini manusia bisa melihat celah-celah menjadi salah satu faktor penentu, sebagai khalifah Allah dimuka bumi.

Syariat, tarikat dan makrifat atau hakikat, kesemuanya menunjukkan jalan dan sekaligus kedalaman pengalaman yang dicapai dengan jalan itu. Syariat berarti orang yang telah mengenal jalan yang harus ditempuh, tapi apa yang seharusnya dialami di jalan itu masih belum dipahami. Pada tingkat tarikat telah diperoleh pengalaman yang hak tapi hanya dalam tingkat makrifat pengalaman itu nyata dalam bentuknya yang sempurna untuk menghadap pada kebenaran, mendekatkan dirinya kehadiran Ilahi Rabbi.

Sesungguhnya manusia dijadikan dan diciptakan bukan sebuah kebetulan. Manusia diciptakan dalam bentuk yang sempurna dan dengan suatu tujuan yang agung. Meskipun bukan merupakan bagian Yang Kekal, manusia hidup selamanya, dia mempunyai jasad yang rapuh dan menjadi tanah kembali ketika dia sudah dikuburkan didalam bumi, ruhnya mulia dan bersifat ketuhanan. Ketika dalam tempaan hidup zuhud, ia tersucikan dari nafsu jasmaniah, manusia bisa mencapai tingkat tertinggi, dan sebaliknya, dari menjadi budak nafsu yang selalu mengajak pada keingkaran menjadi makhluk yang memiliki sifat-sifat malaikat. Pada tingkatan ini, ia akan menemukan surganya dalam perenungan tentang kebahagiaan abadi dan tidak lagi mencari kesenangan-kesenangan yang bersifat semu yakni kenikmatan jasmani.

Allah telah mengutus para Nabi untuk mengajarkan manusia tentang perubahan-perubahan perilaku, cara-cara mensucikan hati mereka dari sifat rendah melalui tempaan zuhud. Pengajaran ini bisa dikatakan bahwa manusia bisa berpaling dari dunia untuk menghadap kepada Allah untuk selanjutnya dijadikan perilakunya menjalani hidup sebagai hamba dan membawa tugas mulia khalifatullah. Pengajaran itu terdiri dari Pengetahuan Tentang Diri, Pengetahuan Tentang Allah, Pengetahuan Tentang Dunia dan Pengetahuan Tentang Akhirat.

1. Pengetahuan tentang diri

Pengetahuan tentang diri adalah kunci tentang Tuhan, sesuai dengan hadits “Dia yang mengetahui dirinya sendiri, akan mengetahui Tuhan.” Dalam hadits ini bisa dilihat bahwa tidak ada yang lebih dekat kecuali diri anda sendiri. Jika anda tidak mengetahui diri anda sendiri bagaimana anda bisa mengetahui segala sesuatu yang

lain. Jika anda berkata: “Saya mengetahui diri saya” yang berarti bentuk luar anda; badan, muka dan anggota-anggota badan lainnya. Pengetahuan seperti itu tidak akan pernah bisa menjadi kunci pengetahuan tentang Tuhan.

Pengetahuan tentang diri yang sebenarnya ada dalam pengetahuan tentang pertanyaan-pertanyaan seperti berikut: “Siapa anda, dari mana anda datang, kemana anda pergi, serta dimanakah kebahagiaan anda, dan kesedihan anda?” Sebagian sifat anda adalah binatang dan juga terdapat sifat malaikat. Mesti anda temukan jawaban diantara sifat keduanya yang aksidental dan esensial. Sebelum anda mengetahui jawabannya, anda tidak akan menemukan kebahagiaan yang terletak pada diri anda.

Pekerjaan binatang hanyalah makan, tidur dan berkelahi. Jika anda adalah hewan, maka lakukan kesibukan anda dengan pekerjaan ini. Setan selalu sibuk dengan kerusakan, penipuan dan kebohongan. Sedang malaikat selalu merenungi keindahan Tuhan dan jauh dari perilaku yang dilakukan oleh hewan. Jika dalam diri anda mempunyai kualitas malaikat, maka berjuanglah untuk mempunyai sifat-sifat itu, agar bisa mengenal dan merenungi bahwa Dia Yang Maha Tinggi, serta memerdekakan diri dari perbudakan nafsu dan amarah. Kemudian temukan juga sebab-sebab diciptakannya keduanya, mestikah keduanya harus ditundukkan, sehingga keduanya bisa dijadikan sebagai tunggangan dan yang lainnya sebagai senjata.

Untuk mengetahui langkah awal menuju tentang diri adalah menyadari tentang diri dari wujud luar yang dinamakan jasad, dan perlu mengetahui bentuk dalam yang dinamai dengan hati atau ruh. Yang dimaksud dengan hati disini bukanlah hati yang berbentuk seperti bunga buah pisang yang berada dibalik kiri dari jasad, tetapi merupakan bagian-bagian yang menggunakan alat yang lain sebagai pelayan-pelayannya. Pada dasarnya hati bukan didunia kasat mata, tetapi didalam dunia maya yang datang kedunia ini untuk mengunjungi dunia asing untuk berdagang dan akhirnya akan kembali kenegri asalnya. Pengetahuan dari wujud dan sifat-sifatnya adalah merupakan kunci pengetahuan tentang Tuhan.

Beberapa ide tentang hati bisa diperoleh dengan memejamkan mata dan melupakan sesuatu kecuali dirinya. Dia akan memperoleh pengelihatan sekilas



tentang sifat yang tak berkesudahan dari sifat kesendiriannya. Tetapi untuk memperdalam tentang esensi dari ruh tidak diperbolehkan oleh syariat. Didalam Al-Quran yang artinya: “Mereka bertanya padamu Muhammad, tentang masalah ruh, Katakanlah bahwa ruh adalah urusanKu.” QS. 17:85. Yang bisa diketahui adalah berupa esensi yang tak terpisahkan dalam dunia titah [amr], bahwa ia berasal dari dunia yang tidak abadi melainkan diciptakan. Pengetahuan tentang ruh tidak diperlukan dalam lintasan agama, karena ia muncul sebagai akibat disiplin diri dan kesabaran berada diatas lintasan tersebut. Al-Quran menyebutkan dalam ayat yang artinya: “Siapa yang berjuang dijalan Kami, niscaya akan Kami tunjukkan jalan yang lurus.”

Untuk melanjutkan pembahasan ruhaniah demi mendapatkan pengetahuan tentang diri dan Tuhan, jasad bisa digambarkan sebagai kerajaan, jiwa atau ruh sebagai rajanya serta berbagai indera dan bagian-bagian lain sebagai tentaranya. Nalar dijadikan sebagai wazir atau perdana menteri, nafsu sebagai pengambil pajak dan amarah sebagai petugas polisi dengan berpura-pura mengumpulkan pajak, nafsu terus-menerus cenderung untuk merampas demi keinginannya sendiri, sementara amarah selalu menggunakan kekerasan. Pemungut pajak dan petugas polisi keduanya harus selalu ditempatkan di bawah raja, tetapi tidak dibunuh atau diungguli, mengingat mereka memiliki fungsi-fungsi tersendiri yang harus dilakukan. Tapi jika nafsu dan amarah menguasai nalar, maka hancurlah jiwa. Jiwa yang selalu membiarkan bagian-bagian lain yang lebih rendah menguasai yang lebih tinggi di ibaratkan menyerahkan seorang bidadari kepada kekuasaan seekor anjing atau seorang muslim diserahkan pada tirani kafir.

Menancapkan kualitas-kualitas setan akan menghasilkan kualitas setan juga, begitu pula bila yang kita menanamkan sifat hewan atau malaikat, tentunya menghasilkan kualitas yang kita ambil seperti dari bibitnya. Tujuan dari disiplin moral tersebut untuk mensucikan hati dari nafsu yang berkarat dan amarah yang selalu menjerumuskan, sehingga hati bisa menjadi cermin yang bisa memantulkan cahaya Tuhan.

Selanjutnya, jiwa rasional didalam tubuh manusia penuh dengan keajaiban-keajaiban pengetahuan maupun kekuatan. Dengan itu semua, ia bisa menguasai sains dan seni, ia mengatur langit, bisa mengukur jarak antar bintang dan bisa menempuh perjalanan yang jauh dengan secepat kilat dan bahkan bisa menundukkan binatang-binatang yang besar seperti gajah, kuda maupun onta.

Panca inderanya bagaikan lima pintu yang terbuka menghadap dunia yang diluar. Tetapi yang lebih ajaib adalah hatinya yang memiliki celah untuk melihat dunia yang tak kasat mata. Dalam keadaan tertidur, ketika saluran inderanya tertutup, celah ini terbuka dan ia menerima kesan-kesan dari dunia yang tak terlihat, kadang dia bisa dapatkan isyarat tentang masa yang akan datang. Hatinya bagaikan sebuah cermin yang bisa memantulkan segala sesuatu yang tergambar didalam Lauh Mahfuz. Tapi, bahkan dalam keadaan tertidur, pikiran-pikiran tentang sesuatu yang bersifat keduniaan akan memburamkan cermin tersebut, sehingga kesan-kesan yang tertangkap menjadi tidak jelas. Meskipun demikian setelah mati pikiran-pikiran seperti itu sirna dan segala sesuatu tampak dalam hakikat telanjangnya. Dan kata-kata dalam Al-Quran. “Telah Kami angkat tirai darimu dan hari ini penglihatanmu amat tajam.”

Terbukanya sebuah celah yang ada dalam hati dan mengarah pada hal yang tak terlihat mata ini juga terjadi dalam keadaan mendekati ilham kenabian, yakni ketika intuisi timbul dalam pikiran, tidak terbawa oleh saluran indrawi. Semakin seseorang membersihkan dirinya dari keinginan dan syahwat jasmani untuk memusatkan pada Tuhan, maka dia semakin peka terhadap intuisi tersebut. Orang yang tidak menyadari hal ini, maka dia pun tidak punya hak untuk menyangkal hakikatnya.

Intuisi-intuisi seperti itu tidak terbatas pada hanya tingkat kenabian saja, sebagaimana juga besi, dengan mengolahnya dengan baik, dia akan bisa dijadikan sebagai cermin. Jadi dengan kedisiplinan yang cukup, dengan pikiran yang memadai, siapapun juga bisa menerima kesan-kesan seperti itu. Kebenaran ini telah digambarkan Nabi ketika Beliau bersabda: “Setiap anak lahir dalam keadaan suci, orang tuanya yang menjadikan seorang Yahudi atau Majusi.” Setiap manusia dalam

kesadarannya mendengar pertanyaan “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” dan menjawab “Iya.” Tetapi ada hati yang menyerupai cermin yang telah kotor oleh debu dan kotoran, tidak ada memberikan pantulan yang bersih. Sementara hati para Rasul dan Kekasih Allah, meskipun mereka punya nafsu seperti manusia-manusia yang lain, terhadap kilatan-kilatan cahaya Allah mereka sangat peka.

Pengetahuan tentang jiwa menjadi peran yang sangat penting dalam membimbing manusia pada arah menuju Tuhan daripada pengetahuan tentang badan dan fungsi-fungsinya. Ibarat jiwa menjadi penunggang, kuda sebagai kendaraannya, jadi jiwa dan jasad adalah merupakan kebutuhan yang saling ada ketergantungan keduanya. Jika manusia tidak mengetahui jiwanya sendiri, sedangkan jiwa adalah merupakan sesuatu yang dekat dengannya, apa guna dia mengakui mengerti hal-hal yang lain. Jika demikian, dia bagai seorang pengemis yang mengaku telah memberikan makan pada seluruh penduduk perkotaan.

Dalam mengenal diri sendiri, kita telah berusaha pada pemaparan kebesaran jiwa manusia. Seseorang yang mengabaikan mengabaikan peran dan menodai kapasitasnya dengan debu dan kotoran, pasti akan menjadi pihak yang terkalahkan didunia ini dan masa yang akan datang. Kebesaran manusia pada hakikatnya terletak pada perannya yang selalu meraih kemajuan. Jika tidak, dalam alam yang kecil ini, dia akan selalu menjadi makhluk yang lemah diantara makhluk-makhluk yang lain, takluk pada kelaparan, kehausan, panas, dingin dan penderitaan. Perkara yang dicintai menjadi sesuatu bumerang yang berbahaya bagi dirinya. Dan suatu keberuntungan tidak bisa diperoleh kecuali dengan susah payah dan kesulitan.

Sungguhnya manusia hidup didunia ini amat lemah dan hina. Hanya didalam kehidupan yang akan datang saja dia akan mempunyai nilai. Jika dengan perubahan secara kimia kebahagiaan, dia bisa meningkatkan diri dari tingkat hewan menjadi tingkatan yang lebih tinggi yakni tingkat malaikat, tetapi jika tidak bisa merubah jalannya, maka keadaannya akan lebih buruk daripada orang-orang yang biadab yang akan lenyap dan menjadi debu. Bersamaan dengan meningkatnya pengetahuan dan kesadaran dalam dirinya, maka seharusnya manusia belajar untuk mengetahui ketidak berdayaannya, karena hal tersebut juga merupakan kunci pengetahuan tentang Tuhan.

## 2. Pengetahuan tentang Tuhan

Sebuah hadits yang sering kita dengar berbunyi: “Dia yang mengenal dirinya, menenal Allah.” Artinya, dengan perenungan wujud dan sifatnya, manusia akan mengetahui sebagian tentang Tuhan. Tapi karena banyaknya yang merenung tidak menemukan Tuhan, tentu ada cara yang salah dalam melakukan perenungannya.

Seorang manusia yang merenungkan dirinya, dia akan tahu bahwa sebelumnya dia adalah tidak ada, seperti yang tertulis dalam Al-Quran: “ Tidakkah manusia tahu bahwa sebelumnya bukan apa-apa?” Sesudah itu perlu diketahui bahwa dia terbuat dari satu tetes air yang tidak mengandung kepintaran, pendengaran, kepala dan sebagainya. Dari tingkatan ini jelaslah bahwa setinggi apapun kesempurnaan, dia tidak tercipta dengan sendirinya dan dia tidak mampu menciptakan sehelai rambut sekalipun.

Disaat menjadi setetes air seperti itu manusia tidak punya daya apapun, dia mendapati dirinya dalam wujudnya yang terpantulkan, katakanlah itu adalah merupakan sebuah bangunan kecil dari sebuah kekuasaan, kebijaksanaan, dan Cinta Sang Tuhan Pencipta. Jika semua ilmuwan dikumpulkan dari seluruh dunia dan hidup mereka diperpanjang diwaktu yang tidak terbatas, mereka tidak akan mampu menghasilkan apapun pada perbaikan kualitas dari sebuah bangunan dari jasad manusia. Demikian juga, jika seseorang merenungkan bermacam keinginan dalam selera makan, penginapan, dan lain sebagainya, pemenuhan kebutuhan itu disediakan dari gudang penciptaan, dia akan menjadi sadar akan kekuasaan dan kebijakannya, sebagaimana Dia berkata: “RahmatKu lebih luas dari kutukanKu.” Dan menurut hadits Nabi, Allah lebih lembut kepada hamba-hambanya ketimbang seorang ibu terhadap anak kandungnya. Jadi dengan penciptaan dirinya, manusia akan mengetahui kemujudan Tuhan Yang Mencipta. Dari kerangka tubuh yang indah, mereka akan mengetahui Kekuasaan, Kebijakan Tuhan. Dan melalui karunia yang besar dalam pemenuhan kebutuhan, adalah bentuk kecintaan Tuhan kepada manusia. Dengan gambaran seperti ini pengetahuan tentang Tuhan akan memancar dan menjadi kunci pada jiwa manusia.

Bukan saja sifat-sifat manusia merupakan suatu pantulan sifat-sifat Tuhan, tetapi merupakan bentuk kemaujudan jiwa manusia yang menghasilkan suatu wawasan tentang

bentuk kemaujudan Tuhan. Dengan kata lain, bahwa Allah dan jiwa keduanya tidak kasat mata, tidak terpisahkan dan tidak dibatasi ruang atau waktu, serta berada diluar pengelompokan-pengelompokan jumlah dan kualitas. Demikian juga gagasan-gagasan tentang bentuk, warna atau ukuran tidak bisa dihubungkan keduanya. Orang mengalami kesulitan untuk membentuk suatu konsepsi tentang hakikat seperti itu yang hampa kualitas, jumlah dan sebagainya, padahal kesulitan yang sama terkait pada perasaan marah, sakit, senang atau cinta. Semuanya itu adalah konsep-konsep pikiran dan tidak bisa dimengerti oleh indera. Sementara kualitas, jumlah adalah merupakan konsep dari indera. Sebagaimana telinga tidak bisa mengenali warna atau mata tidak mengenali suara. Dalam ketidakmampuan kita membayangkan hakikat-hakikat puncak, yakni Allah dan ruh, kita dapati diri kita berada didalam suatu wilayah yang konsep-konsep indera tidak bisa ambil bagian. Tetapi kita juga tahu bahwa Allah adalah Pengatur Dunia, dan Dia yang berada diluar dan waktu, kualitas maupun kuantitas dengan keadaan yang terkondisikan. Begitu juga ruh mengatur jasad dan anggota-anggota badan lainnya dengan keadaan sendiri tidak kasat mata, tidak dibagi-bagi dan tidak ditempatkan pada bagian yang khusus dimanapun. Karena bagaimana bisa sesuatu yang tidak terbagi didalam sesuatu yang terbagi-bagi. Dari itu hadits Nabi mengatakan: “Allah menciptakan manusia dalam kemiripan dengan diriNya sendiri.”

Setelah diketahui pengetahuan tentang esensi dan sifat-sifat Tuhan, dengan perenungan akan bisa dipahami metode kerja, pengaturan dan penugasan kekuasaan Tuhan pada kekuatan malaikat-malaikat, yakni dengan cara mengamati masing-masing diri kita mengatur kerajaan-kerajaan kecilnya sendiri. Seperti contoh, ketika kita menuliskan Asma Allah. Di awali dengan keinginan yang terpantik dalam hati, baru setelah itu dibawa ke otak oleh ruh-ruh vital. Bentuk lafaz Allah tergambar dalam relung-relung otak, kemudian berjalan pada syaraf untuk menggerakkan jari, dan memegang alat tulis. Terlukislah Asma Allah diatas kertas yang telah direncanakan oleh sipelukis. Demikian juga ketika Allah menghendaki sesuatu, maka akan tampil didalam dataran ruhaniah yang didalam Al-Quran dikatakan Al-Arsy. Dari istilah singgasana melalui arus spiritual pada derajat yang lebih rendah dengan kata Al-Kursiy, kemudian bentuknya tampil Al-Lauh Al—Mahfuz yang dengan perantaraan kekuatan yan dinamakan

malaikat-malaikat, yang mewujud dan tampil diatas bumi dengan tanaman-tanaman, pepohonan atau hewan-hewan, sebagai pencerminan keinginan dan pikiran Allah, sebagaimana contoh tulisan yang mencerminkan keinginan penulis yang terpantik dari hati dan keinginan sipenulis.

Mengenai pengenalan tentang bagaimana Allah memelihara, ada banyak tingkatan pengetahuan. Seorang ahli fisika berkata “ Seperti seekor semut yang berjalan diatas selembar kertas dan mengamati huruf-huruf hitam yang tersebar diatasnya akan menunjukkan sebab hanya kepada pena saja.” Seorang Astronom berkata lain, seperti seekor semut dengan pandangan agak lain, bisa melihats jari-jari yang menggerakkan pena. Melihat dari kedua contoh tersebut diatas bahwa berbagai tingkatan anggapan orang, perdebatan selalu timbul dalam melacak dari sebuah sebab atau akibat. Orang yang tidak pernah melihat pada sebuah dunia gejala adalah seperti orang yang salah menempatkan hamba-hamba dari tingkatan yang paling rendah ketingkat raja. Hukum-hukum tentang gejala masih tetap atau, jika tidak, tidak akan ada sains dan sebagainya, tetapi untuk menempatkan hamba-hamba sebagai majikan adalah suatu kesalahan yang besar. Kesalahan yang sama pernah dicontohkan dalam Al-Quran pada Ibrahim, bahwa dia berturut-turut berpaling kepada bintang-bintang, bulan dan matahari sebagai obyek penyembahan, pada akhirnya dia menjadi sadar tentang Dia Yang Membuat Sesuatu. Ibrahim berseru: “Saya tidak menyukai segala sesuatu yang terbenam.” QS. 6:76.

Batasan-batasan terhadap suatu sebab ataupun akibat menyebabkan banyak persoalan yang membuat manusia telah menganiaya diri sendiri dan sebaiknya dikonsultasikan kepada penasihat spiritualnya. Hukum-hukum telah ditetapkan oleh para nabi berdasarkan wahyu Tuhan. Meskipun pernyataan didalam Al-Quran telah jelas, masih banyak melanggar batasan-batasan itu.

### 3. Pengetahuan tentang dunia

Dunia adalah merupakan tempat para penziarah untuk melanjutkan perjalanan yang lain. Disini juga mereka mencari perbekalan untuk perjalanannya. Ditempat ini pula manusia dengan indera jasmani mereka memperoleh beberapa pengetahuan tentang karya-karya milik Allah dan dengan karya itu tentang Allah sendiri. Suatu ketentuan tentangNya akan menentukan kebahagiaan masa depan para musafir itu. Untuk

pengetahuan inilah ruh manusia diturunkan kebumi. Selama ada indera-indera itu berada dalam diri manusia, dia masih dikatakan berada diaalam ini, tapi bila semuanya itu pergi dan hanya sifat-sifat esensialnya saja yang tinggal, mereka dikatakan telah pergi pada alam yang lain.

Sementara manusia menempati alam ini, ada dua hal yang harus dijaga dalam dirinya. Yang pertama adalah penjagaan dan pemeliharaan jiwanya, kedua, pemeliharaan dan perawatan jasadnya. Pemeliharaan terhadap jiwanya sebagaimana telah diterangkan diatas, adalah pengetahuan dan cinta kepada Allah. Menyerap kecintaan pada selain Allah berarti meruntuhkan jiwa. Badan hanya sekedar tunggangan jiwa dan pasti musnah, sementara jiwa yang akan abadi. Jiwa harus merawat jasad persis seperti seorang musafir, dalam perjalanannya selalu merawat kendaraannya. Tetapi jika musafir menghabiskan waktu hanya untuk merawat kendaraannya saja, rombongan akan meninggalkannya dan ia akan mati dipadang pasir yang luas.

Dalam kehidupan manusia kebutuhan badan hanya bertumpu pada makan, pakaian dan rumah. Tetapi keinginan-keinginan badan yang tertanam pada dirinya dan keinginan untuk memenuhinya cenderung untuk mendorong melawan nalar yang lebih belakangan tumbuh dari nafsu-nafsu itu. Maka perlunya batasan-batasan untuk mengekang dan pengendalian dengan hukum-hukum Tuhan yang telah disebarkan oleh para nabi.

Sedangkan dalam penenuhan kebutuhan yang pasti digarap oleh manusia dapat dikelompokkan dalam tiga bagian utama yakni hewan, tumbuhan dan barang tambang. Produk dari tiga kebutuhan itu terus dikembangkan oleh manusia dan telah berkembang menjadi pekerjaan yang besar, pekerjaan seorang penenun,pekerja logam dan insinyur, kesemuanya juga memiliki cabang yang lebih rendah lagi seperti tukang jahit, tukang batu dan tukang besi dan mereka saling berinteraksi dengan yang lain. Hal ini menjadikan berbagai macam hubungan perdagangan dan seringkali mengakibatkan kebencian, iri hati, kecemburuan sosial dan penyakit-penyakit jiwa yang lain.

Demikianlah, pekerjaan-pekerjaan dalam dunia bisnis saat ini kian menjadi rumit dan menimbulkan kekacauan. Karena mereka telah lupa bahwa kebutuhan primer mereka cuma terbatas pada pangan, sandang dan papan. Mereka tidak ingat bahwa bahwa

kebutuhan itu hanya demi menghidupi jasad sebagai kendaraan menuju dunia selanjutnya. Mereka akan hancur seperti musafir yang melupakan tujuan perjalanannya dengan menghiasi kendaraan yang digunakan sebagai alat untuk sampai pada tujuan utamanya.

Gambaran dunia diibaratkan meja yang dihamparkan bagi tamu-tamu yang datang dan pergi. Ada mangkuk emas dan perak, makanan yang berlimpah. Tamu yang baik akan mengambil sesuai dengan kebutuhannya, mencium aroma parfum dan berterima kasih pada tuan rumah, lalu pergi. Sedangkan tamu yang tidak mempunyai kesopanan, akan mencoba membawa mangkuk-mangkuk emas dan perak itu. Dan pada akibatnya mereka akan dicampakkan dari tangannya, dan dia pun akan malu karena direnggut kembali oleh pemiliknya.

Ada beberapa contoh untuk memudahkan kita memahami sub bab ini. Disebuah kapalyang akan berlabuh pada sebuah hutan yang lebat. Kapten kapal mengatakan, akan bersandar disana beberapa jam dan mereka boleh berjalan-jalan dipantai dengan waktu sebentar saja. Maka para penumpang turun dan bertebaran ke berbagai arah. Meskipun demikian, orang yang bijaksana akan segera kembali dan menemukan tempat yang kosong, lalu mncari tempat yang nyaman untuk perjalanan selanjutnya. Penumpang yang kedua menikmati waktu agak lama dipulau tersebut sambil menikmati pepohonan, menghirup udara segar atau mndengarkan suara-suara burung yang merdu, dan akhirnya kembali kekapal, tapi tempat yang paling nyaman dikapal tersebut telah terisi oleh penumpang pertama yang naik kekapal, dengan terpaksa dia puas dengan tempat yang kurang nyaman. Penumpang yang ketiga berjalan lebih jauh lagi dengan menemukan batu permata yang indah, lalu membawa batu itu kembali kekapal, dengan keterlambatannya menuju kapal membuat dia kehilangan tempat duduk yang nyaman dan kembali dengan keterpaksaan. Kelompok terakhir berjalan jauh sampai suara kapten kapal tidak terdengar, sehingga kapal berlayar tanpa keikut sertaan mereka dalam berlayar. Mereka terombang-ambing oleh ganasnya hutan dan buasnya hewan-hewan hutan, dalam keterpaksaan mereka mati kelaparan atau menjadi mangsa binatang buas.

Kelompok pertama mencerminkan mereka yang beriman yang menjauhkan diri dari dunia dan kelompok yang terakhir adalah oran-orang kafir yang mengurus dunia



tanpa mengacuhkan tujuan hari akhir. Dua kelompok diantaranya adalah masih mempunyai iman tapi menyibukkan dirinya dengan kesia-siaan benda-benda dunia.

Sudah banyak gambaran dunia menentang dunia, tapi perlu diingat bahwa ada beberapa hal yang tidak termasuk dalamnya seperti ilmu dan amal baik. Seseorang akan membawa bersamanya pada masa yang akan datang, meskipun amal-amal baik telah lampau, efeknya tetap tinggal dalam pribadinya. Khususnya dengan ibadah yang menjadikan selalu mengingat dan mendekatkan diri pada Allah.

Ada beberapa yang baik didunia ini seperti perkawinan, makanan, pakaian dan lain sebagainya yang dijadikan sebagai bantuan untuk mencapai dunia yang akan datang. Benda-benda yang memikat pikiran yang menyebabkan setia kepada dunia dan ceroboh dengan dunia yang lain, adalah merupakan kejahatan. Dan telah diisyaratkan oleh Rasul Saw: “Dunia ini terkutuk dan segala sesuatu yang terdapat didalamnya juga terkutuk, kecuali zikir kepada Allah dan segala sesuatu yang mendukung perbuatan itu.”

#### 4. Pengetahuan tentang akhirat

Kenikmatan surgawi dan kesengsaraan api neraka akan selalu mengikuti dalam pikiran seluruh umat manusia. Semua orang yang mempercayai Al-Quran dan Al-Hadist sebagai sumber pengetahuan dan keimanan sudah pasti mengetahui pesan-pesan yang tertulis dalam dua pegangan tersebut. Tetapi sering mereka melewatkan adanya surga dan neraka ruhaniah. Allah berfirman kepada NabiNya, “Mata tidak melihat tidak pula telinga mendengarnya, tidak pernah pula terlintas dihati manusia apa-apa yang disiapkan bagi orang-orang yang bertakwa.” Didasar hati manusia yang memancarkan sinar keimanan ada sebuah jendela yang membuka pada arah-arrah kebenaran dunia ruhaniah, sehingga dia bisa mengetahui segala yang membuat bahagia dan kehancuran bagi jiwa, bukan dari isu ataupun kepercayaan tradisional, tetapi itu adalah sebuah realita yang terjadi baginya. Seperti seorang dokter yang pandai dalam menganalisa sebuah penyebab penyakit dan penyembuhannya. Dia mengetahui tentang Allah dan ibadah merupakan penyembuh baginya. Sedangkan kebodohan dan dosa adalah racun-racun yang bisa membunuh bagi jiwa. Banyak manusia, bahkan kadang sudah dikatakan sebagai ulama, karena mengikuti secara kolot pendapat orang lain, mereka tidak memiliki keyakinan yang sesungguhnya dalam keimanan menuju kesengsaraan atau kebahagiaan jiwa di akhirat. Tapi jika

seseorang mau mempelajari pengetahuan ini dengan menggunakan pikiran yang jernih dan tidak dikotori oleh prasangka akan mendapatkan kebenaran yang jelas pada masalah ini.

Akibat kematian atas sifat gabungan manusia adalah sebagai berikut. Manusia punya dua jiwa, jiwa hewani dan jiwa ruhani. Jiwa ruhani bersifat malaikat. Tempat jiwa hewani ada dalam hati, tempat darimana jiwa ini menyebarseperti uap halus dan menyusupi semua anggota tubuh, memberikan tenaga atau kemampuan melihat pada mata, mendengar pada telinga, serta kemampuan semua anggota-anggota tubuh dan menggerakkan pada fungsinya masing-masing. Bisa dibandingkan dengan sebuah lampu yang ditempatkan didalam suatu rumah yang cahayanya jatuh pada dinding-dinding kemanapun dia pergi. Hati adalah sumbu dari lampu ini, dan jika penyaluran minyaknya diputus karena suatu alasan, maka matilah lampu itu. Seperti itulah kematian jiwa hewani. Tidak demikian dengan jiwa ruhani atau jiwa manusia. Dia tak terpilahkan dan dengannya manusia bisa mengenali Allah. Boleh dikatakan dialah pengendara jiwa hewani. Dan ketika jiwa hewani musnah, jiwa ruhani tetap tinggal, laksana seorang penunggang kuda yang telah turun atau seperti seorang pemburu yang telah kehilangan senjatanya. Kuda dan senjata-senjata itu dianugerahkan pada jiwa manusia agar dengan itu semua bisa mengejar dan menangkap keabadian cinta dan pengetahuan tentang Tuhan. Jika dia telah berhasil melakukan penangkapan itu, maka bukannya berkeluh kesah, dia malah merasa lega ketika bisa menyingkirkan senjata-senjata itu dan turun dari kuda yang letih itu. Oleh karena itu Rasuluulah Saw, bersabda: “Kematian adalah suatu hadiah Tuhan yang diharap-harapkan oleh para mukmin.” Tapi celakalah kalau jiwa itu kehilangan kuda dan senjata-senjata pemburunya sebelum berhasil memperoleh hadiah tersebut. Kesedihan dan penyesalan tidak akan ada obatnya.

Dalam pengetahuan tentang akhirat ada beberapa neraka ruhani yang bisa kita ketahui:

- a. Jenis neraka yang pertama adalah berbentuk pemisahan secara paksa dari perhiasan dunia tetapi hatinya terikat dengan dunia sangat kuat. Banyak diantara mereka tidak menyadari membawa virus-virus neraka seperti itu kedalam dirinya.

- b. Neraka yang kedua adalah rasa malu, yakni manusia ketika dibangunkan dan melihat sifat pekerjaan-pekerjaan yang dahulu dilakukan dalam hakikat telajangnya. Orang yang suka menghina akan melihat dirinya dalam bentuk kanibal yang mencabik-cabik daging saudaranya yang telah meninggal. Dan mereka yang mempunyai sifat iri hatinya, akan melihat seperti orang yang melemparkan batu-batu kedinding, tapi batu-batu itu memantul kepadanya dan anak-anaknya. Pada neraka jenis rasa malu bisa digambarkan dengan perumpamaan seorang raja yang menghadiri pernikahan salah satu anaknya. Setelah selesai pernikahan, anak raja keluar bersama teman-temannya, kemudian dia kembali masuk keistana dalam kondisi mabuk. Dia masuk kamar yang terang dan berbaring disamping tubuh yang dikiranya sebagai mempelai istrinya. Pada saat pagi dia terbangun dari tidur, dan sudah pulih kesadarannya, seketika terperanjat dikarenakan semalaman dia tidur dalam kamar mayat para penyembah api. Sofa yang digunakan tidur semalaman adalah tandu kematian, dan dalam tidak sadar itu telah tidur bersama seorang mayat, mayat seorang wanita telah tua dan mulai membusuk. Ketika keluar dari rumah mayat dengan baju lusuh, sang raja melihat anaknya sedang keluar dari rumah mayat itu. Betapa dia malu dengan perbuatannya dilihat oleh ayahnya sang raja. Contoh ini adalah gambaran rasa malu yang akan dirasakan diakhirat bagi orang yang dengan keserakahannya telah memasrahkan dirinya pada hal-hal yang dianggap sebagai kebahagiaan.
- c. Bentuk dari neraka yang ketiga adalah kekecewaan dan kegagalan dalam mencapai obyek kemaujudan yang sesungguhnya. Diciptakan manusia dengan tujuan untuk mencerminkan atau memantulkan cahaya Tuhan. Manusia akan gagal diakhirat nanti jika jiwanya tersaput oleh karat dengan mengumbar nafsu-nafsu inderawi, dia akan gagal sama sekali untuk mendapatkan tujuan penciptaannya. Kekecewaan ini bisa digambarkan dengan cara berikut. Seseorang sedang melewati sebuah hutan yang gelap bersama teman-temannya. Di atas tanah terdapat kelap-kelip yang banyak, dan bertebaran warna-warni bebatuan. Teman-temannya berusaha membawa dan mengumpulkan bebatuan yang indah-indah tersebut serta menasehatinya agar ikut melakukan pengumpulan batu-batu itu. Karena dengan bebatuan itu akan bermanfaat dan berharga tinggi ditempat tujuan yang akan didatangi. Tapi orang

tersebut dengan sombongnya tertawa dan menyebut mereka dengan sebutan penyihir-penyihir yang menyimpan harapan-harapan yang sia-sia untuk mendapatkan sesuatu, sedangkan dia sendiri merasa bebas berjalan tanpa membawa sesuatu. Dan ternyata disaat terangnya matahari datang, mereka mendapati bahwa batu-batu itu adalah permata-permata yang tidak ternilai harganya. Kekecewaan dan penyesalan sudah tidak ada gunanya karena orang itu tidak mengikuti petunjuk-petunjuk temannya untuk mengumpulkan bebatuan itu. Seperti itulah kekecewaan yang akan dialami oleh manusia semasa didunianya tidak mau mengumpulkan kebaikan dan bat-batu mulia kebajikan dalam ilmu agama.

Kehidupan umat manusia didunia saat ini adalah mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan akhirat nanti. Meskipun dihati manusia, keraguan-keraguan atas wujudnya masa depan, pikiran mengajarkan nalar untuk bertindak seakan-akan akhirat memang ada dengan pertimbangan-pertimbangan akibat yang luar biasa jika memang terjadi. Dan Keselamatan diperuntukkan manusia-manusia yang mengikuti anjuran dan firman Allah.

Dalam Al-Quran Tuhan berfirman, “Akan Kami pasang satu timbangan yang adil di Hari Perhitungan dan tak akan ada jiwa yang dianiaya dalam segala hal. Siapapun yang telah menempa satu butir kebaikan atau maksiat, kelak pada hari itu akan melihatnya.” Dan ayat, “Setiap jiwa akan melihat apa yang diperbuat sebelumnya pada Hari Perhitungan.” Khalifah Umar pernah berkata, “Tuntutlah pertanggung jawaban dari dirimu sebelum dituntut pertanggung jawabanmu.” Dan Allah berfirman, “Wahai kaum mukminin, bersabar dan berjuanglah melawan nafsu-nafsumu dan kemudian beristiqamahlah.” Para kekasih Allah memahami bahwa kehidupannya didunia adalah merupakan perjalanan alam ruhaniah. Dalam perjalanannya yang diperoleh keuntungan ataupun kerugian menghadapkan mereka pada dua pilihan, yakni surga atau neraka. Mereka selalu menjaga kewaspadaan pada jasad yang bagaikan rekan bisnis yang kapan saja dia bisa berhianat, yang bisa menjadikan kerugian besar jika penghianatan terjadi. Bagi mereka yang bijaksana dalam menghabiskan waktu setelah salat subuh. Menghabiskan waktu dalam perenungan,perhitungan jiwa sambil berkata, ” Hai jiwa, engkau hidup hanya sekali.

Tidak ada waktu yang telah lewat akan kembali menghampirimu, karena dalam simpanan Allah, jumlah bagian nafas dalam dirimu dalam perhitungannya dan tidak ada tambahan lagi.

Kehidupan akan berakhir, tidak ada lagi perjalanan ruhaniah yang dapat engkau peroleh. Karena itu, apa yang bisa dilakukan hari ini lakukanlah dengan segenap hati, perlakukan waktumu sekarang seakan-akan waktumu sudah engkau habiskan, dan saat ini adalah tambahan waktu yang diberikan oleh Tuhan sebagai anugerah padamu dan merupakan Kasih sayang yang tiada nilainya. Kekeliruan, jika engkau sia-siakan waktu yang sempit ini.”

Pada saat kebangkitan, manusia akan mendapati seluruh waktunya ditata seperti lemari seorang bendahara. Pintu salah satu brankas akan terbuka dan tampak penuh dengan cahaya. Perumpamaan ini adalah merupakan saat waktu dihabiskan sebagai amalan yang saleh. Hatinya akan penuh dengan kegembiraan, sehingga para penghuni neraka melupakan panasnya api. Pintu kedua terbuka, didalamnya tidak ada cahaya yang terpancar dan tercium aroma busuk, yang menyebabkan semua orang menutup hidung dikarenakan bau yang menyengat. Ini adalah cerminan waktu yang dipakai untuk bermaksiat kepada Tuhan. Dia akan mengalami ketakutan yang separuh saja dibuka pintu kedua itu. Dan seluruh penghuni surga merasa gelisah dan meminta Rahmat Tuhan. Dan pintu ketiga juga terbuka, dari dalam tidak ada cahaya yang memancar tetapi tidak gelap. Hal ini digambarkan waktu yang digunakan adalah kosong dari ibadah atau maksiat. Disaat itu mereka akan menyesal dan bingung seperti orang yang memiliki harta, tetapi membiarkan harta-harta itu lepas dari genggamannya dan menyia-nyiakannya terlepas yang menjadi haknya. Gambaran-gambaran Hari Kebangkitan akan ditunjukkan satu-persatu dihadapannya, karena itu seseorang harus berkata didalam jiwanya disetiap pagi, “Allah telah memberikan waktu duapuluh empat jam. Pergunakanlah sebaik-baiknya, agar tidak ada penyesalan yang akan mengikuti dalam kerugian. Kehilangan waktu yang terbatas selama hidup didunia

### **Implementasi kebahagiaan masyarakat industri 4.0 dalam perpektif Al-Ghazali**

اللهم اني اسألك من النعمة تمامها ومن العصمة دوامها ومن الرحمة شمولها ومن العافية حصولها ومن العيش ارغده ومن العمر اسعده ومن الاحسان اتمه ومن الانعام اعمه ومن الفضل اغذبه ومن اللطف انفعه اللهم كن لنا ولاز تكن علينا اللهم اختتم بالسعادة اجالنا وحقق بالزيادة امالنا واقرن بالعافية عدونا واصالنا واحل إلى رحمتك مصيرنا ومالنا واصبب سجال عفوك على ذنوبنا ومن علينا باصلاح عيوبنا واجعل التقوى زادنا وفي دينك اجتهادنا وعلينا عليك توكلنا واعتمادنا اللهم ثبتنا على نهج الاستقامة واعدنا في الدنيا من موجبات الندامة يوم القيامة وخفف عنا ثقل الاوزار وارزقنا عيشة الابرار واكفنا ما اهمنا في هذه الدار وفي تلك الدار واصرف عنا شر الاشرار وكيد الفجار واعتق رقابنا ورقاب اباءنا وامهاتنا واخواننا واخوانتنا من النار برحمتك يا عزيز ياغفار يا كريم ياستار ياخالق الليل والنهار خلصنا من هم الدنيا وعذاب القبر والنار ياعليم يا جبار ياالله ياالله ياالله برحمتك يا راحم الراحمين ويا اول الاولين ويا اخر الاخرين ويا ذا القوة المتين ويا راحم المساكين ويا راحم الراحمين لا اله الا انت سبحانك انى كنت من الظالمين

Artinya:

*“Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kesempurnaan nikmat dan selalu menjagaku, dan memberikan kasih sayangMu dengan penuh kemanfaatan, memberikan kami Kesehatan dan memberikan penghasilan yang berkecukupan, umur yang memberikan kebahagiaan, kesempurnaan yang menyenangkan yang membrikan kenikmatan dan memberikan manfaat, memberikan keutamaan yang lebih dan kehalusan yang bisa berguna, Ya Allah, berikanlah kami kemudahan, dan jangan sengsarakan kami, Ya Tuhan kami, berikan kebahagiaan kehidupan duniaku dan tambahkan diakhirat nanti, limpahkanlah kasih sayangMu dipagi dan sore kami, jadikanlah rahmatMu menyertai kami didunia dan akhiratku, dan tumpahkanlah dosa-dosa kami dalam bejana ampunanMu, berikanlah anugerahMu kepada kami dengan menutupi kesalahan-kesalahan kami, jadikanlah taqwa tambahan bagi kami dan agama adalah tujuan kami, kepadaMu kami bertaqwa dan menyerahkan segalanya, Ya Allah, tetapkanlah hati kami untuk mengikuti jalan lurusMu, selamatkanlah kami dari dunia yang menyebabkan penyesalan dikemudian hari, ringankanlah dosa-dosa kami, berikanlah penghasilan hidup yang mencukupi, cukupilah kebutuhan hidup didunia dan akhirat kami, jauhkanlah kami dari kejelekan dunia dan maksud-maksud yang tersembunyi dari musuh-musuh agama, dan bebaskanlah kami, bapak, ibu kami, saudara-saudara, teman-teman kami dari api neraka.”<sup>7</sup>*

<sup>7</sup> Ghazali-Al Imam, “Ayyuhaa Al-Walad” (Kediri:petok,mojo :1412 H) 24.

Doa diatas adalah merupakan wasiat yang disampaikan kepada muridnya dalam menginginkan kebahagiaan didunia dan akhirat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kebahagiaan adalah merupakan keinginan seluruh umat manusia. Dan revolusi industri 4.0 adalah produk dari keinginan manusia untuk mempermudah juga efisiensi dalam dunia kerja yang semakin maju. Sedangkan Al-Ghazali menyampaikan bahwa sesuatu yang indah yang dicintai bisa dicapai dengan karena faktor yang lain, adanya perkara tersebut memang patut untuk dicintai dan diperoleh dengan bersamaan, hal tersebut memunculkan keinginan yang lebih utama untuk didahulukan kebutuhannya. Dalam urusan dunia Imam Al-Ghazali memberikan ungkapan, bahwa kebahagiaan manusia adalah kebahagiaan yang abadi. Keutamaan dari sesuatu adalah adanya alat untuk mencapainya, dan alat itu adalah ilmu dan cara untuk mencapai harapan yang sedang dia impikan. Sedangkan inti dari kebahagiaan adalah dunia dan akhirat. Dengan ilmunya, manusia bisa bertemu dengan Tuhan, dan dengan ilmunya manusia bisa mencapai segala tujuan didunia seperti kekayaan untuk bersedekah, ilmu kedokteran untuk menyembuhkan, kenikmatan untuk disyukuri, buah dari perbuatan akhir adalah nama baik akan disandanginya sebagai tugas khalifah dimuka bumi, selamat nanti diakhirat dengan membawa amalan-amalan shaleh sesuai dengan anjuran-anjuran wahyu yang telah dituliskan dalam Al-Quran.<sup>8</sup>

Dalam praktek menjadi khalifah Allah dibumi, hendaknya manusia menjadikan ide-ide yang telah diberikan oleh Alloh sebagai alat untuk mencari solusi dalam permasalahan dunia yang menjadi tugasnya. Dalam dunia kerja misalnya, kita diharapkan melakukan yang terbaik dengan berpedoman teori-teori itu kita dapat untuk memperbaiki kehidupan sebagai tugas memberikan nafkah kepada keluarga yang ada dirumah juga melaksanakan tugas dari atasam yang telah dibebankan padanya. Dalam keadaan seperti inilah tugasnya sebagai khalifah, kita selalu merasa diawasi, ditunjuk oleh Allah Yang Maha Halus dan Pemantik menjalankan teori-teori tersebut sebagai implementasi tugas manusia menuju Rahmat Allah dan dipertanggungjawabkan dihadapan pilihan antara sorga atau neraka dihadapannya. Karena penciptaan manusia pada dasarnya adalah untuk beribadah kepada Allah. Ilmu Allah

---

<sup>8</sup> Ghazali-Al Imam,"*Ihya Al-Ulum.....*,"13.

yang diberikan harus digunakan sebagai jalan untuk meraih kebahagiaan didunia dan akhirat dengan menjalankan syariat-syariat Rasul.

Pada kenyataan era revolusi industri 4.0 adalah merupakan pengembangan dari ilmu-ilmu Allah dan digunakan sebagai efisiensi kerja atau mempermudah produksi menggunakan program digitalnya tanpa memperhatikan nasib lingkungan area kerja dalam perkembangannya dan banyak salah dalam menjalankan tugas menjadi khalifah dibumi. Sehingga jika kita menyaksikan di media sosial adanya kelaparan, pengangguran, perusakan lingkungan, peperangan teknologi yang memakan banyaknya korban nyawa, harta, dan semua itu adalah merupakan hasil dari kemajuan-kemajuan ilmu di bidang teknologi dan dikembangkan untuk memuaskan ego maupun mencari kepuasan dalam dunia materi.

Dengan kemajuan teknologi yang sepi dari nilai-nilai agama inilah kerusakan dimuka bumi akan menjadi lebih sulit untuk diselesaikan. Dan saatnya menjadikan ilmu Allah sebagai alat meluruskan niat dalam mencapai kebahagiaan didunia dan diakhirat dengan ikhlasnya manusia dibumi dan Rahmatnya Allah SWT.

### **Kesimpulan**

Setelah penulis menguraikan panjang lebar dari berbagai sumber pustaka mengenai kebahagiaan, dan teks-teks mengenai kebahagiaan dalam perspektif Al-Ghazali dalam upaya menghadapi tantangan era global revolusi industri 4.0, maka pada bab terakhir penulis mengambil kesimpulan beberapa hal :

1. Al-Ghazali adalah merupakan orang yang dianggap sebagai tokoh besar dalam Tasawuf. Beliau dikenal lewat karya-karyanya yang monumental dan masih bisa dipelajari hingga kini. Tuntunan perilaku yang dipraktekkan banyak disandarkan kepadanya. Dalam karya-karyanya juga bisa digunakan sebagai usaha untuk memperbaiki keadaan umat. Metodologi Al-Ghazali adalah memadukan ilmu-ilmu agama dengan permasalahan duniawi. Karena ilmu menurut pengertiannya juga mencakup permasalahan yang terkait dalam hal keduniaan. Dalam pembagian ilmu, Al-Ghazali membagi dua macam, yakni ilmu syariat yang disampaikan oleh para nabi, dan ilmu non syariat yang bisa memberikan rangsangan pada otak, seperti ilmu kedokteran, ilmu hitung dan ilmu yang bisa dirasakan oleh panca indera. Seperti kebijakan publik dan penempatan kerja yang dibutuhkan oleh masyarakat serta



penempatan personal sesuai dengan minat dan kehidupan masyarakat yang sedang dihadapi. Seperti wabah covid-19 yang terjadi saat ini. Para pelaku bisnis, dokter dan pihak-pihak yang terkait. Tugas utama mereka adalah memperoleh vaksin dan obat penyembuh bagi para pasien positif terkena virus corona. Dengan niat ibadah sebagai hamba Allah dan menjadi kholifah dimuka bumi untuk mengatur keberlangsungan kehidupan dimuka bumi. Sehingga kebahagiaan didunia dan akhirat bisa terwujud.

2. Dalam ilmu Tasawuf Al-Ghazali memperingatkan kepada kita bahwa amal ibadah tanpa didasari ilmu dan tanpa makrifat adalah kesesatan. Seperti sering kita kenal dengan syariat tanpa hakikat adalah kesesatan atau sebaliknya. Al-Ghazali memberikan peringatan kepada kita bahwa, Allah telah mengutus para Nabi untuk mengajarkan manusia tentang perubahan-perubahan perilaku, cara-cara mensucikan hati mereka dari sifat rendah melalui tempaan zuhud. Perpindahan perilaku mengamalkan ilmu dunia menjadi amalan akhirat yang diperhitungkan amalannya dihadapan Allah sebagai pengatur selama hidup didunia. Pengajaran ini bisa dikatakan bahwa manusia bisa berpaling dari dunia untuk menghadap kepada Allah untuk selanjutnya dijadikan perilakunya menjalani hidup sebagai hamba dan membawa tugas mulia khalifatullah. Dan pengajaran itu terdiri dari pengetahuan tentang diri, pengetahuan tentang Allah, pengetahuan tentang dunia dan pengetahuan tentang akhirat. Dalam materi ini kita harus bisa mengerti jangan sampai salah dalam mengambil jalan, karena sering mereka terjebak dalam materi yang disodorkan, seperti mengikuti faham fatalisme yang merasa semua yang telah ada merupakan takdir dari Allah dan tidak perlu untuk diperbaiki ataupun ditolak. Dan pada intinya adalah menjalankan perintah Allah sebagai kholifatullah dimuka bumi untuk memperoleh kebahagiaan kehidupan didunia dan akhirat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Qusyairi, *Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali*, Skripsi-Universitas Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta, 2015.
- Al-Ghazali, *Kimia Kebahagiaan*, Bandung: Mizan, 1984.
- Ariyadi Batubara, *Cara mencapai Kebahagiaan Dalam Perspektif Tasawuf*,  
<https://kajianpemikiranislam.com/cara-mencapai-kebahagiaan-dalam-perspektif-tasawuf/>, (15 November 2019). (15 November 2019).
- Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial*, Surabaya: Air Langga University, 1995.
- Fibrati Islami, *Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali*, Skripsi-Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2015.
- Habibi, *Ilmu Dan Eksistensi Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali*, *Dirosat*, Vol. 1, No. 1 Januari – Juni, 2016.
- Muskinul Fuad, *Psikologi Kebahagiaan Manusia*, *Komunika*, Vol. 9, No. 1 Januari-Juni 2015.
- Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial -Agama*, Bandung: Rosdakarya, 2003.
- Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, Bandung : Syamil Quran, 2007.
- Muhammad Makinuddin, *Jika Engkau Qana'ah Pasti Bahagia*, Sidoarjo : Mitrapress, 2012.
- Pamungkas, *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*, Surabaya: Apollo Lestari 1972.
- Kholili Hasib, *Manusia dan Kebahagiaan: Pandangan Filsafat Yunani dan Respon Syed Muhammad Al-Attas*, *Tasfiah*, Vol.3, No.1 Februari 2019.

Viranda Tresya, *Revolusi Industri 4.0: Pengertian, Prinsip dan Tantangan Generasi Milenial*, <http://smpn2pulosari.sch.id/revolusi-industri-4-0-pengertian-prinsip-dan-tantangan-generasi-milenial> 15 November 2019.

Ghazali-Al Imam, *Ihya Ulum Addiin*, Dar Ihya Al-Kutub Indonesia, Juz 1,t.th.

Al-Mas'udi hafidz hasan,*Taisir Al-Kholaq*, Kediri : Lirboyo,t,th.

Al-Ghazali Imam, *Ayyuha Al-Walad*, Kediri : Mojo,Petok 1412 H.

Muhammad Nawawi AL-Jawi, *Muroqqi Al-Ubudiyyah 'Ala Matni Bidayah Al-Hidayah*, Surabaya:Al-Hidayah,t,th.

Hidayat Nataatmaja, *Hanacaraka Ilmu dan Alfabet Perjuangan, Al-Fajr*, Malang: YP2LPM 1985.